

BAB I

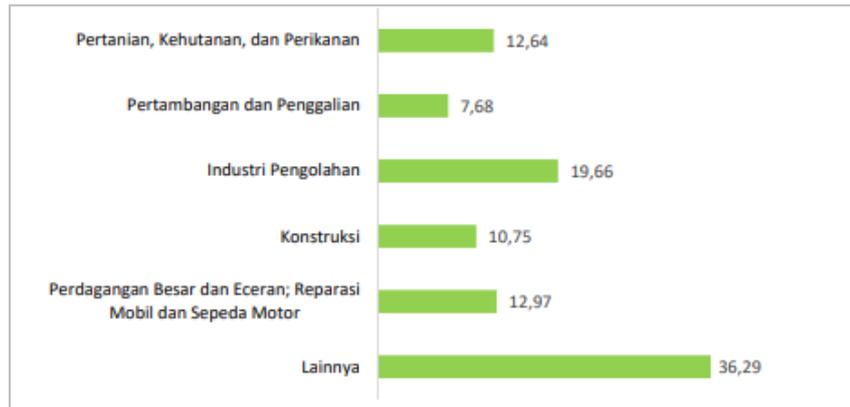
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang didirikan pasti mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal. Selain itu, tujuan yang tidak kalah penting adalah agar dapat berkembang serta terus bertahan dalam persaingan. Namun, tidak semua perusahaan bisa berhasil dan mendapatkan keuntungan seperti yang mereka harapkan dan inginkan. Kondisi pandemik covid-19 mengubah keadaan setiap perusahaan di Indonesia. Banyak perusahaan yang belum siap menghadapi kondisi tersebut dan persaingan yang semakin kempetitif membuat banyak perusahaan yang akhirnya gagal untuk mempertahankan perusahaannya.

Badan Pusat Statistik merilis laporan yang menyebutkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 2,97% pada awal penyebaran Covid-19 yaitu pada triwulan I tahun 2020. Angka tersebut menunjukkan penurunan dari 5,02% pada tahun 2019, bahkan pada kuartal kedua tahun 2020 menjadi -5,32% dan kuartal ketiga menjadi -3,49% (*year on year/yoy*). Kementerian Keuangan memperkirakan tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 hanya berkisar antara -1,7% hingga 0,6%. Hal ini juga akan mempengaruhi berbagai sektor industri di Indonesia termasuk industri manufaktur seiring dengan melemahnya pertumbuhan ekonomi nasional (Kolom Dosen, 2020).

Sektor industri manufaktur sangat penting bagi perekonomian di Indonesia. Peran sektor industri manufaktur yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan meningkatkan ekspor serta investasi (Carolina, 2017).



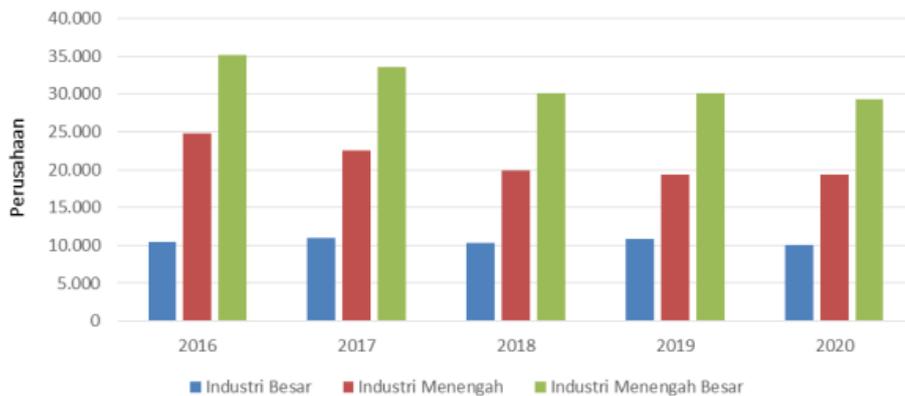
Sumber : bps.go.id

Gambar 1. 1 Rata-Rata Distribusi PDB Tahun 2018-2021 (Persen)

Pada gambar 1.1 menunjukkan Lapangan Usaha Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar di setiap triwulan dengan rata-rata kontribusi sebesar 19,66%. Selain itu, Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang memberikan kontribusi rata-rata sebesar 12,97%, diikuti Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memberikan kontribusi rata-rata sebesar 12,64%.

Namun, kinerja industri manufaktur nasional mulai mengalami penurunan secara signifikan pada bulan Maret 2020, yang ditandai dengan melemahnya angka *Manufacturing PMI (Purchasing Managers' Index)* pada sektor manufaktur dari level 51,9 pada bulan Februari 2020 menjadi 45,3 pada bulan Maret 2020 dan terjun bebas ke level terendah menjadi 27,5 pada bulan April 2020. Angka di bawah level 50 merupakan kontraksi pada aktivitas manufaktur. Hal ini diperkuat oleh pernyataan resmi pemerintah melalui kementerian perindustrian pada bulan April 2020 yang menyebutkan bahwa beberapa sektor industri manufaktur mengalami penurunan kapasitas produksi hingga 50%, terkecuali industri alat-alat kesehatan dan obat-obatan (Kolom Dosen, 2020).

Berikut perkembangan jumlah perusahaan industri manufaktur selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini:



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 2 Jumlah Perusahaan Industri Manufaktur Menengah dan Besar Tahun 2016-2020

Berdasarkan hasil Survei Tahunan Perusahaan Industri Manufaktur (STPIM) 2020 jumlah perusahaan industri manufaktur skala menengah dan besar (IMB) sebesar 29.363 perusahaan atau terjadi penurunan jumlah perusahaan IMB sebesar 2,36%. Jumlah ini menunjukkan bahwa masih terjadi trend penurunan jumlah perusahaan selama tahun 2016 hingga tahun 2020. Rata-rata penurunan jumlah perusahaan IMB selama tahun 2016 hingga tahun 2020 sebesar 4,33%.

Sehingga kegagalan suatu perusahaan dalam mengantisipasi persaingan akan menimbulkan akibat yang serius karena dapat mempengaruhi eksistensi perusahaan, jika tidak dikendalikan akan menimbulkan *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan (Wahyuningtyas & Sari, 2021). Menurut Platt & Platt, (2002) *financial distress* adalah kondisi keuangan suatu perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang mengalami krisis. Jika perusahaan menunjukkan nilai negatif dalam laba operasi, laba bersih, nilai buku ekuitas dan perusahaan tersebut melakukan merger, maka dapat diklasifikasikan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Dewi, Ni Komang Uttami Ghita; & Dana, 2017).

Berikut daftar perusahaan manufaktur yang melaporkan bahwa laporan keuangan terakhir menunjukkan ekuitas negatif berdasarkan laporan keuangan:

Nazla Najmi Majdina, 2023

PENGARUH STRATEGI BISNIS PROSPECTOR DAN BIAYA RISET DAN PENGEMBANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Manufaktur dengan Ekuitas Negatif

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
2	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
3	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
4	SULI	SLJ Global Tbk
5	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
6	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
7	ARGO	Argo Pantes Tbk
8	CNTX	Century Textile Industry Tbk
9	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
10	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
11	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
12	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk

Sumber : Liputan6.com, 2021

Berdasarkan data di atas, terdapat 12 perusahaan manufaktur yang melaporkan bahwa laporan keuangan terakhir menunjukkan ekuitas negatif. Perusahaan yang menunjukkan ekuitas negatif berarti perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada aset. Utang yang melebihi aset sudah pasti berbahaya bagi perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola utangnya dengan baik, maka akan lebih besar kemungkinannya untuk mengalami *financial distress* karena risiko gagal bayar yang tinggi (Pusvikasari & Sunarni, 2022).

Penyebab kesulitan keuangan perusahaan atau *financial distress* yaitu akibat dari pengelolaan perusahaan belum benar atau buruk meskipun perusahaan memiliki susunan aset dan struktur keuangan baik. Putri & Kristanti (2020) menjelaskan bahwa penyebab *financial distress* terbagi menjadi dua, yaitu masalah internal dan eksternal. Penyebab terjadinya permasalahan internal adalah karena tidak adanya pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga penggunaan dana perusahaan tidak sesuai dengan kebutuhan dan menimbulkan

kerugian bagi perusahaan. Faktor eksternal perusahaan biasanya lebih bersifat makro dimana cakupannya lebih luas.

Penetapan strategi yang baik demi tercapainya kinerja yang optimal akan meminimalkan kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, suatu perusahaan harus memiliki strategi bisnis yang sesuai untuk mempertahankan perusahaan. Strategi bisnis adalah rencana terpadu yang mempertimbangkan aspek-aspek strategis dalam perusahaan (Paylosa, 2014). Strategi bisnis suatu perusahaan mempengaruhi semua aktivitas perusahaan karena semua aktivitas proses bisnis, operasional dan transaksi yang dilakukan, serta semua keputusan bisnis yang dibuat oleh manajer harus konsisten dengan strategi bisnis (Kusuma et al., 2018).

Miles et al., (1978) memberikan gambaran tentang empat jenis strategi bisnis untuk mengatasi masalah tersebut yaitu *prospectors*, *defenders*, *analyzers*, dan *reactors*. Setiap jenis strategi yang digunakan oleh perusahaan memiliki dampak besar pada kinerja perusahaan, namun strategi *prospector* memiliki kemampuan lebih untuk dapat beradaptasi pada perubahan lingkungan yang cepat dan menciptakan produk baru yang sesuai dengan perubahan lingkungan yang dinamis. Perusahaan yang menerapkan strategi *prospector* akan melakukan inovasi secara berkelanjutan terhadap sebuah produk atau jasa, hal ini akan menyebabkan para pesaingnya mengalami kesulitan untuk memprediksi dan mengantisipasi pergerakan dari perusahaan yang menerapkan strategi *prospector*. Fungsi pemasaran serta riset dan pengembangan menjadi lebih unggul. Salah satu perusahaan besar di Indonesia yang menerapkan model prospektor adalah Unilever. Bisa dibayangkan setiap tahun selalu ada produk baru yang diluncurkan oleh Unilever. Tentunya sesuai dengan prinsip umum inovasi, produk baru ini memiliki dua kemungkinan, sukses atau gagal di pasaran. Sedangkan produk lama mereka yang menjadi pemimpin pasar diperbaharui baik dari segi isi maupun konteksnya (Kompas.com, 2021). Dalam penelitian Dalwai & Salehi (2021) menunjukkan strategi *prospector* memiliki pengaruh terhadap resiko kebangkrutan Penelitian sebelumnya yang menghubungkan variabel strategi bisnis *prospector* dan *financial*

distress jarang sekali ditemui. Namun, kinerja keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat menjadi variabel yang menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan yang merupakan hasil dari penerapan strateginya. Berdasarkan penelitian Sohail Aslam & Maqsood Ahmad (2021) dan Qianthara et al., (2020) strategi *prospector* terhadap kinerja keuangan berpengaruh positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi *prospector* memiliki dampak besar dalam meningkatkan performa kinerja perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Basuki (2020) strategi *prospector* tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan tidak dapat konsisten secara berturut-berturut dengan penerapan strateginya.

Dalam upaya perusahaan untuk beradaptasi dalam perubahan lingkungan dan mempertahankan perusahaan. Perusahaan juga akan melakukan kegiatan riset dan pengembangan, aktivitas tersebut akan menimbulkan biaya riset dan pengembangan pada suatu perusahaan. Sehingga secara tidak langsung perusahaan akan mengetahui dampak yang ditimbulkan apabila perusahaan memfokuskan terhadap inovasi suatu produk. Kegiatan *research and development* (R&D) atau riset dan pengembangan diperlukan untuk mendukung pengembangan dan pertumbuhan sumber daya perusahaan dari waktu ke waktu. Beberapa peneliti menekankan pentingnya kegiatan riset dan pengembangan di sektor manufaktur. Perusahaan manufaktur berbasis teknologi mengeluarkan 40% sebagai biaya riset dan pengembangan untuk menghasilkan keuntungan. Hal tersebut disebabkan karena adanya persaingan yang semakin ketat, sehingga setiap perusahaan harus menciptakan inovasi yang luar biasa dengan mengembangkan produk dan layanan terbaru serta menghasilkan ide yang tepat (Ayaydin & Karaaslan, 2014).

Salah satu yang mengeluarkan biaya riset dan pengembangan ialah perusahaan Toyota, perusahaan tersebut diperkirakan akan meningkatkan biaya riset dan pengembangan sebesar satu persen pada tahun fiskal 2017 ini menjadi 1,05 triliun yen atau 125 triliun rupiah. Menurut Presiden Toyota yaitu Akio Toyoda, dia mengeluarkan biaya tersebut untuk memprioritaskan berinvestasi di masa depan dibandingkan mendapatkan keuntungan jangka pendek (Kompas.com, 2017). Hal

tersebut menunjukkan bahwa kegiatan riset dan pengembangan memerlukan sumber daya yang signifikan dan resiko yang cukup besar sehingga jika tidak dipertimbangkan dengan benar maka akan membuat beban keuangan yang dikeluarkan membengkak. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zhang (2015) menunjukkan bahwa biaya riset dan pengembangan berpengaruh pada *financial distress*. Begitupun dengan penelitian Trisnajuna & Made (2015) dan Kurniawan & Mertha (2016) menunjukkan bahwa biaya riset dan pengembangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan yang secara tidak langsung mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Curry (2020) dan Marchelina et al., (2017) menunjukkan bahwa biaya riset dan pengembangan tidak mempengaruhi *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya dan beberapa penelitian terdahulu, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh strategi bisnis *prospector* terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian bisa terbilang jarang ditemui karena penelitian-penelitian sebelumnya mengenai model prediksi *financial distress* hanya berfokus pada sisi keuangannya saja, tanpa melihat penerapan strategi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dianggap menarik karena dapat mengetahui pengaruh suatu aspek biaya yaitu biaya riset dan pengembangan terhadap kondisi *financial distress* yang selama ini penelitian tersebut jarang ditemui. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Strategi Bisnis *Prospector* dan Biaya Riset dan Pengembangan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

Nazla Najmi Majdina, 2023

PENGARUH STRATEGI BISNIS PROSPECTOR DAN BIAYA RISET DAN PENGEMBANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah strategi bisnis *prospector* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah biaya riset dan pengembangan berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh perusahaan berstrategi bisnis *prospector* terhadap kondisi *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya riset dan pengembangan terhadap kondisi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru pada literatur mengenai pengaruh strategi bisnis *prospector* perusahaan dan biaya riset dan pengembangan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam bidang akademik, khususnya dalam pengkajian bisnis dan manajemen keuangan, serta praktik akuntansi.
2. Dari segi praktis, penelitian ini memiliki nilai empiris yang dapat menjadi bukti nyata dengan memberikan gambaran mengenai apakah penerapan strategi bisnis *prospector* yang telah dilakukan selama ini sudah tepat atau belum, serta menganalisis kinerja keuangan perusahaan untuk menunjukkan apakah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* atau tidak. Informasi ini akan sangat membantu para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan. Selain itu, perusahaan yang terbukti berada dalam kondisi *financial distress* dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperbaiki manajemen perusahaan.